



## Implementasi Model *Problem Based Learning* Kaitannya dengan *Critical Thinking* Pembelajaran PAI Kelas IX di SMP N 1 Bantarsari Kabupaten Cilacap

Amalia Putri Soleha<sup>1\*</sup>, Intan Nur Azizah<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia

Korespondensi penulis: [170502ap@gmail.com](mailto:170502ap@gmail.com)

**Abstract:** *This study discusses the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model to improve critical thinking in Islamic Religious Education (PAI) learning at SMP Negeri 1 Bantarsari. The focus of this research is on the planning and implementation of the PBL model to improve students' critical thinking skills. The purpose of this study is to find out and describe in depth how the implementation of the Problem Based Learning model can contribute to improving students' critical thinking skills in the context of PAI learning. This type of research is a field research with a qualitative approach and is presented descriptively. The data collection techniques used include observation, interviews, and documentation, while data analysis is carried out through three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. This research was conducted directly in the school environment so as to produce actual and contextual empirical data. The results of the study show that teachers have designed learning well through the preparation of teaching modules as guidelines. The implementation of learning is carried out in three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. At the implementation stage, the PBL model is applied through five steps: (1) orientation to the problem, (2) organizing students to learn, (3) individual and group investigations, (4) presentation of discussion results, and (5) reflection on learning outcomes. Evaluation is carried out on an ongoing basis both during the learning process and at the end of the activity. The application of this Problem Based Learning model has proven to be effective in increasing students' critical thinking. Students show improved ability to analyze, evaluate, and solve problems relevant to PAI material. In addition, students also become more active, independent, and used to expressing opinions in group discussions. Interaction between students increases positively, creating a collaborative and participatory learning environment. This indicates that the use of the PBL model can be the right strategy in developing students' critical thinking skills at the junior secondary education level.*

**Keywords:** *Analysis, Critical-thinking, Evaluation, Learning, Strategy.*

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang implementasi model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan critical thinking pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Bantarsari. Fokus penelitian ini adalah pada perencanaan dan pelaksanaan model PBL guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana implementasi model Problem Based Learning dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa dalam konteks pembelajaran PAI. Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif dan disajikan secara deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah sehingga menghasilkan data empiris yang aktual dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah merancang pembelajaran dengan baik melalui penyusunan modul ajar sebagai pedoman. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga tahap utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, model PBL diterapkan melalui lima langkah: (1) orientasi terhadap masalah, (2) pengorganisasian siswa untuk belajar, (3) penyelidikan secara individu maupun kelompok, (4) penyajian hasil diskusi, dan (5) refleksi terhadap hasil pembelajaran. Evaluasi dilakukan secara berkelanjutan baik selama proses pembelajaran maupun di akhir kegiatan. Penerapan model Problem Based Learning ini terbukti efektif dalam meningkatkan critical thinking siswa. Siswa menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, serta memecahkan masalah yang relevan dengan materi PAI. Selain itu, siswa juga menjadi lebih aktif, mandiri, dan terbiasa mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok. Interaksi antar siswa meningkat secara positif, menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan partisipatif. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan model PBL dapat menjadi strategi yang tepat dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa di jenjang pendidikan menengah pertama.

**Kata Kunci:** Analisis, Critical-thinking, Evaluasi, Pembelajaran, Strategi.

## **1. LATAR BELAKANG**

Pendidikan memiliki peran vital dalam pembangunan suatu bangsa. Melalui sistem pendidikan yang berkualitas, masyarakat diharapkan mampu berkembang dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial, ekonomi, budaya, maupun moral. Semua pihak menginginkan adanya peningkatan kualitas pendidikan di berbagai jenjang agar mampu menghasilkan generasi yang unggul dan siap menghadapi tantangan zaman. Salah satu tantangan pendidikan saat ini adalah tuntutan terhadap penguasaan keterampilan abad ke-21, termasuk kemampuan berpikir kritis, menyelesaikan masalah, dan beradaptasi terhadap perubahan.

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu keterampilan penting yang harus dimiliki siswa dalam menghadapi era globalisasi. *Problem Based Learning* (PBL) hadir sebagai salah satu pendekatan yang diyakini mampu menumbuhkan kemampuan tersebut. Melalui metode ini, siswa tidak hanya diajak untuk memahami materi, tetapi juga dilibatkan dalam proses pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan nyata. Guru bertindak sebagai fasilitator, sementara siswa mengambil peran aktif dalam menemukan solusi dan membuat keputusan berdasarkan penalaran logis. Sayangnya, fakta di lapangan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan negara lain.

Beberapa survei internasional menguatkan temuan ini. Hasil dari Indeks Keterampilan Kognitif dan Prestasi Pendidikan Global 2012 menempatkan Indonesia pada peringkat bawah dari 40 negara yang disurvei. Data dari TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2011 juga menunjukkan bahwa mayoritas siswa Indonesia belum terbiasa menghadapi soal-soal yang memerlukan pemikiran tingkat tinggi. Dominasi metode ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru menjadi salah satu penyebab lemahnya kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini juga berdampak pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang idealnya mampu menumbuhkan karakter dan nilai melalui proses yang reflektif dan mendalam.

Pendidikan Agama Islam memegang peran penting dalam membentuk moral dan spiritual peserta didik. Di Indonesia, mata pelajaran ini merupakan bagian wajib dalam kurikulum dan diatur secara resmi oleh undang-undang. Materi PAI mencakup berbagai aspek seperti Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadis, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Masing-masing topik memiliki muatan yang berkaitan erat dengan kehidupan siswa, namun penyajiannya di kelas masih cenderung bersifat teoritis dan kurang menggugah pemikiran kritis. Padahal, pembelajaran agama seharusnya menjadi ruang untuk melatih siswa berpikir, menganalisis, dan mengambil hikmah dari setiap ajaran yang dipelajari.

Di lingkungan madrasah, pendekatan pembelajaran agama relatif lebih terpadu dengan kehidupan siswa. Namun, di sekolah umum seperti SMP, karakteristik pembelajaran PAI seringkali berbeda. Tidak sedikit guru PAI yang masih menggunakan pendekatan konvensional karena keterbatasan pemahaman terhadap model pembelajaran inovatif. Model PBL menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menantang secara intelektual. Melalui pemecahan masalah, siswa akan dilatih untuk berpikir logis, mengambil keputusan, dan mengevaluasi argumen yang berkembang dalam diskusi kelas.

Penerapan model PBL dalam pembelajaran PAI mulai dilakukan di beberapa sekolah, termasuk di SMP Negeri 1 Bantarsari, Kabupaten Cilacap. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru di sekolah ini telah mencoba mengimplementasikan model PBL dalam proses pembelajaran, meskipun belum sepenuhnya optimal. Dalam pelaksanaannya, pembelajaran masih dipadukan dengan metode ceramah. Hambatan seperti kesiapan guru, pemahaman terhadap langkah-langkah PBL, serta keterbatasan sarana menjadi tantangan tersendiri dalam proses penerapan.

Penelitian ini difokuskan pada siswa kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari yang berada pada tahap perkembangan kognitif menuju pemikiran abstrak. Tahap ini menjadi momen strategis untuk menanamkan keterampilan berpikir kritis. Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih jauh bagaimana implementasi model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran PAI serta kaitannya dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran agama dan menjadi dasar untuk pengembangan strategi pembelajaran yang lebih bermakna.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari telah berjalan sesuai tahapan yang dirancang. Proses ini diawali dari perencanaan berupa penyusunan modul ajar, pemilihan model dan media yang relevan, hingga pelaksanaan dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling mendukung untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menantang secara intelektual.

Dalam pelaksanaan, model PBL melibatkan lima tahapan utama: orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian, dan refleksi. Kelima tahapan ini diterapkan secara sistematis dan mendorong siswa untuk terlibat secara langsung dalam pemecahan

masalah. Materi yang disampaikan bersifat kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mendorong keterlibatan aktif dan rasa ingin tahu yang lebih tinggi.

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perubahan positif dalam sikap dan cara berpikir siswa selama pembelajaran berbasis masalah berlangsung. Siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi, berani mengajukan pertanyaan, dan mampu menyampaikan pendapat secara logis. Contohnya terlihat saat membahas materi tentang penyembelihan hewan secara syariat, di mana siswa mampu membandingkan pendapat ulama dan merumuskan pandangannya sendiri berdasarkan dalil yang ada.

Model PBL terbukti relevan dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Setiap tahap dalam model ini memberikan ruang bagi siswa untuk menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, serta membangun kesimpulan berdasarkan proses berpikir yang mendalam. Aspek-aspek seperti klarifikasi konsep, penggunaan bukti, dan penyusunan strategi menjadi bagian dari keterampilan berpikir kritis yang secara tidak langsung diasah dalam proses pembelajaran.

Penerapan PBL tidak hanya berkontribusi pada pemahaman materi Pendidikan Agama Islam, tetapi juga mengembangkan pola pikir siswa agar lebih reflektif, analitis, dan mandiri dalam memproses informasi. Hal ini memperkuat pandangan bahwa PBL dapat menjadi pendekatan yang tepat untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan penguatan keterampilan abad 21, khususnya *critical thinking*.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Tujuannya adalah untuk memahami secara mendalam implementasi model *Problem Based Learning* (PBL) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini dilakukan secara langsung di lingkungan alami tempat peristiwa berlangsung, yakni di kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat secara aktif dalam pengumpulan data, sesuai karakteristik penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan peserta didik kelas IX. Masing-masing memiliki peran penting dalam pengumpulan informasi yang dibutuhkan. Kepala sekolah memberikan informasi umum terkait kebijakan sekolah. Guru mata pelajaran PAI menjadi sumber utama data tentang praktik penerapan model PBL di kelas. Sementara peserta didik merupakan partisipan langsung yang mengalami proses pembelajaran

dengan pendekatan PBL dan menjadi kunci dalam mengungkap dampaknya terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan metode partisipatif, di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan pembelajaran untuk memahami situasi secara utuh. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan fleksibel dari responden. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dengan mengumpulkan bukti fisik seperti foto kegiatan, modul ajar, dan arsip pendukung lainnya yang relevan dengan implementasi PBL.

Data yang terkumpul dianalisis melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan dan sesuai fokus penelitian. Selanjutnya data disusun secara sistematis dalam bentuk naratif agar mempermudah pemahaman hubungan antar temuan. Kesimpulan dibuat berdasarkan pola-pola yang muncul dalam data, dan bersifat sementara sampai diperkuat dengan bukti dari proses verifikasi yang berulang.

Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dan metode. Teknik ini memungkinkan peneliti mengecek ulang data dari berbagai sumber dan teknik pengumpulan, sehingga hasil akhir yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Proses triangulasi memperkuat konsistensi informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi serta memperdalam pemahaman terhadap objek yang diteliti.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **Perencanaan Pembelajaran**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kepala sekolah, pendidik Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Karakter, serta siswa kelas

IX SMP Negeri 1 Bantarsari merupakan pihak-pihak yang dipilih peneliti untuk berpartisipasi dalam penelitian guna mengumpulkan data. Implementasi pembelajaran dengan model *Problem Based learning* yang dilaksanakan di SMP N 1 Bantarsari pada pembelajaran PAI sudah dilaksanakan dengan baik.

Pendekatan *Problem Based Learning* dalam perencanaan pembelajaran Di SMP Negeri 1 Bantarsari Cilacap, model pembelajaran yang digunakan adalah berupa modul ajar. Modul ini merupakan rangkaian dari persiapan pembelajaran yang diawali dengan pemilihan

metode/model, media, dan sumber belajar yang mampu mendukung pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Ismi Uswatun Hasanah selaku guru PAI : “Persiapan yang saya lakukan sebelum memulai pembelajaran yaitu dengan menyiapkan modul ajar, menyiapkan materi yang akan dipelajari dan menentukan metode apa yang akan saya terapkan dikelas.”

Guru PAI kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari Cilacap bertugas pada tahap perencanaan, yang meliputi penyusunan perangkat pembelajaran berupa Modul Pembelajaran dan bahan ajar. Perencanaan pembelajaran dengan penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bantarsari Cilacap adalah sebagai berikut:

- Penyusunan Modul Ajar
- Penyesuaian Materi
- Merancang masalah kepada peserta didik



**Gambar 1 Modul Ajar Penyembelihan Hewan Dalam Islam**

Pada tahap ini, pendidik tidak hanya dituntut untuk membuat modul ajar, tetapi juga materi ajar, teknik, strategi, media, dan sumber belajar. Selain itu, mereka dituntut untuk menyiapkan modul ajar. Untuk setiap pelajaran yang akan diberikan, model dan materi pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan. Selama semester ganjil ini, guru menerapkan sejumlah metode pembelajaran yang berbeda, salah satunya adalah model berbasis masalah, yang juga dikenal sebagai Problem Based Learning. Salah satu tujuan utama dari model pembelajaran ini adalah untuk meningkatkan kemampuan *critical thinking* siswa dalam kegiatan pembelajaran. .

Bab III, yang berjudul "Bersyukur dengan Aqiqah, Peduli dengan Sesama dengan Berkorban," merupakan sub-materi yang menerapkan model *Problem Based Learning*. Penjelasanannya adalah sebagai berikut:

a. Ketentuan dan Tata Cara Penyembelihan Hewan Dalam Islam

Model pembelajaran PBL dalam materi ini termasuk dalam aspek hukum islam. Terkait dengan pokok bahasan ini, mahasiswa mampu memberikan penjelasan tentang pengertian dan syarat-syarat penyembelihan hewan menurut hukum Islam. Peserta didik mampu menyelesaikan masalah penyembelihan hewan dalam berbagai situasi yang muncul pada kehidupan sehari-hari

b. Ketentuan dan Tata Cara Qurban

Model pembelajaran PBL dalam materi ini termasuk dalam aspek hukum islam. Dalam aspek ini, siswa memiliki kesempatan untuk memberikan penjelasan tentang ketentuan dan metode untuk melaksanakan ibadah kurban sesuai dengan hukum Islam.

c. Ketentuan dan Tata Cara Akikah

Model pembelajaran PBL dalam materi ini termasuk dalam aspek hukum islam. Terkait dengan isu khusus ini, siswa berkesempatan untuk memberikan penjelasan tentang syarat dan tata cara pelaksanaan akikah sesuai dengan syariat Islam.

d. Sub Materi *Problem Based Learning*

Ketentuan dan Tatacara Penyembelihan hewan Akikah Pada materi ini guru menyajikan teks bacaan. Kemudian dari teks bacaan tersebut peserta didik diminta untuk mendiskusikan dan menjawab pertanyaan sebagai: Apa tujuan pelaksanaan akikah? Banyak orang yang mengira bahwa pelaksanaan akikah bisa dilakukan kapan saja, bahkan saat anak sudah dewasa. Bagaimana pendapat kalian? Apa dasar hukum dan pendapat ulama tentang waktu dan pelaksanaan akikah yang benar? Sebutkan dalil al qur'an dan hadis mengenai pelaksanaan akikah! Dan sebutkan ketentuan banyaknya hewan yang disembelih ketika pelaksanaan akikah? Misalnya di daerah kalian, masih banyak orang tua yang belum melaksanakan akikah untuk anaknya karena alasan ekonomi. Jika kalian diminta menjadi panitia di masjid, strategi apa yang bisa dilakukan untuk membantu mereka agar tetap bisa melaksanakan akikah sesuai syariat?

### **Pelaksanaan Pembelajaran**

Terdapat tiga fase pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik selama tahap pelaksanaan pembelajaran. Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

a. Kegiatan Pendahuluan

Pada saat observasi pertama, dengan materi "Penyembelihan Hewan dalam Islam", guru membuka pembelajaran dengan salam dan presensi. Biasakan diri membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an yang terkait dengan pokok bahasan yang sedang dipelajari. Ayat 3 dan 5 dari Q.S. Al

Maidah dibacakan pada bagian tentang penyembelihan hewan. Setelah itu, guru menyiapkan kondisi peserta didik agar siap untuk memulai pembelajaran dengan memberikan motivasi ataupun perhatian. Kemudian, guru memberikan gambaran mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari pada hari itu. Tujuan pembelajaran pada sub bab materi ini yaitu, peserta didik mampu memahami tata cara, syarat sah, hukum penyembelihan dan berbagai permasalahan di kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan penyembelihan hewan.

Pada saat observasi yang kedua, dengan materi “Ketentuan dan Tata cara Akikah dan Qurban”, guru membuka pembelajaran dengan salam dan presensi. Kemudian membaca ayat suci al qur’an sebagai pembiasaan baik yang diterapkan sebelum memulai pembelajaran. Ayat yang dibaca pada saat pembelajaran materi ini yaitu Q. S Al Kausar ayat 3, Q. S. Al Hajj ayat 34. Setelah itu, guru memberikan gambaran mengenai tujuan pembelajaran dan materi yang akan dipelajari. Tujuan pembelajaran dari sub bab materi ini yaitu, peserta didik mampu memahami hikmah, tata cara, syarat sah, serta ketentuan Akikah dan Qurban.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ismi Uswatun Hasanah mengenai tahap kegiatan awal pembelajaran sebagai berikut: “Tantangan pada saat memulai pembelajaran, tidak semua anak itu sudah siap untuk memulai pembelajaran. Tantangannya yaitu car akita sebagai guru untuk dapat mengkondisikan peserta didik untuk siap belajar. “

#### b. Kegiatan Inti

Pada tahapan ini, terjadi proses penyampaian materi dengan menggunakan berbagai model pembelajaran. Pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Bantarsari Cilacap menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning. Dalam model PBL ini terdapat 5 tahapan, yaitu:

#### **Orientasi Masalah**

Pada observasi yang pertama, dengan materi “Ketentuan dan Tata Cara Penyembelihan Hewan Dalam Islam”, guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan antusiasme peserta didik. Guru memulai pembelajaran dengan menyajikan atau mengajukan pertanyaan eksploratif berupa “Mengapa ada tata cara khusus penyembelihan hewan dalam hukum Islam? Apakah ada hikmahnya?”. Kemudian guru menyajikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari berupa praktik penyembelihan hewan yang tidak sesuai dengan syariat Islam untuk memancing perhatian peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar peserta didik terlihat tertarik dan antusias. Mereka juga menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dibuktikan dengan munculnya diskusi secara spontan antar peserta didik mengenai pentingnya penyembelihan hewan sesuai syariat Islam.

Dalam observasi yang kedua, dengan materi “Ketentuan dan Tata cara Qurban dan Akikah” guru memberikan pertanyaan pemantik untuk membangkitkan minat dan antusiasme

peserta didik. Kemudian guru menyajikan pertanyaan yang dapat menggugah minat dan antusias peserta didik dalam pembelajaran. Guru juga menyajikan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari berupa contoh kasus atau permasalahan hewan yang tidak memenuhi syarat penyembelihan hewan qurban. Dari kegiatan ini, peserta didik menunjukkan rasa ingin tahu dan antusias dalam menjawab kasus yang disajikan oleh guru. Berikut hasil wawancara dengan ibu Ismi Uswatun Hasanah terkait tahap orientasi masalah : “Pada tahapan orientasi masalah yang menjadi tantangan saya itu cara menghidupkan kelas dengan memilih pertanyaan pertanyaan pemantik agar peserta didik antusias dan mampu berfikir kritis atas persoalan yang saya berikan.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX mengenai tahap orientasi masalah:

“Pada saat ibu Ismi memberikan pertanyaan sebelum memulai pembelajaran, membuat kami merasa penasaran dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu, ketika guru mengenalkan permasalahan yang akan dipelajari di awal pembelajaran membantu kami memahami materi atau isi pembelajaran tersebut dan membuat kami fokus pada materi pembelajaran yang akan dipelajari.”

Pada tahap orientasi masalah peserta didik difokuskan pada pembelajaran dengan diberikan pertanyaan pemantik untuk mengarahkan perhatian mereka pada permasalahan yang relevan dan akan dipelajari. Hal ini sesuai dengan indikator *critical thinking* yaitu basic support yang berarti memfokuskan peserta didik pada pertanyaan dan menganalisis sebuah argument.

### **Pengorganisasian Siswa**

Pada observasi pertama, dengan materi “Ketentuan Penyembelihan Hewan Dalam Hukum Islam”, guru membagi peserta didik ke dalam empat kelompok yang beranggotakan 6 sampai 7 anak. Pembentukan kelompok dengan cara berhitung.

Kemudian guru memberikan penjelasan terkait tugas kelompoknya. Selain itu guru juga membimbing setiap kelompok untuk merumuskan rencana penyelidikan (sumber informasi dan pembagian tugas antar anggota kelompok).

Pada observasi yang kedua, dengan materi “Ketentuan dan Tata cara Qurban”. Guru mengorganisasi peserta didik menjadi 4 kelompok dengan ketentuan 2 kelompok berdiskusi terkait permasalahan pelaksanaan qurban dan 2 kelompok lagi berdiskusi mengenai pelaksanaan akikah. Setelah mengorganisasi peserta didik, guru memberikan permasalahan kepada masing-masing kelompok yang harus didiskusikan bersama dan menjadi tanggungjawab kelompok untuk menjawab ataupun memberi solusi terhadap permasalahan yang disajikan. Kemudian guru memberikan penjelasan terkait tugas kelompoknya. Selain itu

guru juga membimbing setiap kelompok untuk merumuskan rencana penyelidikan (sumber informasi dan pembagian tugas antar anggota kelompok).

Berikut wawancara dengan bu Ismi mengenai tahap pengorganisasian peserta didik :

“Saya membagi kelompok dengan cara random, kadang dengan berhitung kadang juga dari urutan nomer presensinya. Hal ini saya lakukan agar tidak terjadi pembagian kelompok yang tidak adil. Karena biasanya ketika saya memberikan kuasa ke peserta didik untuk membentuk kelompok sendiri ada saja anak yang belum kebagian kelompok dan ada kelompok yang anggotanya sangat banyak. “

Berikut hasil wawancara dengan peserta didik kelas IX mengenai tahap pengorganisasian peserta didik :

“Pembentukan kelompok langsung dari guru, dengan cara ini kami merasa adil dan pasti semua peserta didik akan mendapat kelompok. “

Tahap pengorganisasian peserta didik dalam pembelajaran PAI menunjukkan guru membimbing peserta didik dalam pembentukan kelompok, penjelasan tugas dan merencanakan langkah langkah penyelesaian masalah. Hal ini sesuai dengan *indicator critical thinking* yaitu *elementary clarification*. Tahap ini mampu membantu peserta didik untuk dapat memperjelas konsep dasar yang akan digunakan selama proses pembelajaran.

### **Penyelidikan**

Pada observasi yang pertama, dengan materi “Ketentuan Penyembelihan Hewan Dalam Islam”. Pada tahap penyelidikan guru hanya sebagai fasilitator dan membantu menjelaskan ulang permasalahan yang telah disajikan. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok dan masing masing anak diharapkan mampu berkontribusi untuk memberikan jawaban. Pada observasi yang kedua, dengan materi “Ketentuan dan Tata Cara Qurban dan Akikah”. Pada tahap penyelidikan peserta didik berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang menjadi tanggungjawab kelompoknya, Diskusi berjalan baik sebagian besar peserta didik aktif dalam proses diskusi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Ismi mengenai tahap penyelidikan sebagai berikut :

“Untuk tahap penyelidikan ini saya mengamati dan berkeliling untuk memantau jalannya diskusi peserta didik dan yang menjadi tantangan dalam tahap ini yaitu mengkondisikan dan memastikan setiap anak berkontribusi dan mau aktif dalam kegiatan diskusi tidak hanya titip nama saja. “

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penyelidikan dalam pembelajaran berbasis masalah menunjukkan bahwa peserta didik berdiskusi menyusun solusi dari permasalahan yang

disajikan. Permasalahan yang disajikan biasanya berdasar pada permasalahan sehari-hari, siswa dituntut untuk menyusun solusi yang tepat dengan menggunakan strategi. Strategi yang dimaksudkan disini yaitu peserta didik mampu merancang solusi dan memilih cara terbaik untuk menyelesaikan masalah. Hal ini sesuai dengan indikator *critical thinking* yaitu *strategic and tactics*.

Pada tahap penyelidikan ini peserta didik melakukan eksplorasi lebih mendalam, mereka mulai menganalisis, mengklasifikasikan, dan menyusun penjelasan lebih komprehensif. Sesuai dengan indikator *critical thinking* yaitu *advanced classification*. Tahapan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam mengatur strategi yang sistematis dan menerapkan taktik yang sesuai untuk mencapai solusi yang optimal. Selain itu juga melatih peserta didik mengevaluasi informasi dan mengembangkan pemahaman yang lebih kompleks terhadap permasalahan.

### **Penyajian**

Pada observasi pertama, dengan materi “Ketentuan Penyembelihan Hewan Dalam Islam”, tahapan penyajian ini dilakukan dengan presentasi dan dilanjutkan dengan demonstrasi untuk mempraktikkan persoalan yang terjadi di kehidupan sehari-hari mengenai penyembelihan hewan dalam Islam. Diskusi antar kelompok berlangsung aktif, beberapa peserta didik bertanya ataupun menanggapi terhadap hasil presentasi

kelompok lain. Dengan penggunaan model PBL ini mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan saling berbagi pengetahuan. Akan tetapi masih ada beberapa peserta didik yang pasif dan memerlukan motivasi dari guru untuk terlibat dalam kegiatan diskusi.

Berdasarkan hasil observasi yang kedua dengan materi “Ketentuan dan Tata Cara Qurban”, guru mengarahkan peserta didik untuk menyajikan hasil diskusi dengan presentasi. Terlihat suasana kelas yang aktif ditandai dengan banyak peserta didik yang antusias menyampaikan pendapat, menanggapi, dan bertanya terhadap hasil diskusi yang disajikan kelompok lain. Berdasarkan wawancara dengan ibu Ismi Uswatun Hasanah mengenai tahap penyajian pada model PBL saat pembelajaran PAI yaitu sebagai berikut :

“Saya menggunakan presentasi untuk menyajikan hasil diskusi mereka lalu membiarkan anak untuk saling beradu pendapat dan itu menurut saya bisa meningkatkan kemampuan *critical thinking*. Tantangan ketika penyajian hasil diskusi yaitu mengkondisikan anak untuk aktif berpendapat serta menanggapi jawaban. Hal ini dilakukan agar kegiatan pembelajaran berjalan efektif. “

Temuan penelitian menunjukkan bahwa selama fase penyajian dalam *Problem Based Learning*, tahapan penyajian dalam pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) menunjukkan bahwa peserta didik diminta untuk menarik kesimpulan dari apa yang telah dipelajari sebelumnya. Hal ini bertujuan untuk menguji keakuratan pemahaman peserta didik serta memperkuat kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan solusi yang telah ditemukan secara sistematis. Tahap penyajian ini sesuai dengan *indicator critical thinking* yaitu *inference*.

### Refleksi

Pada saat observasi yang pertama dengan materi “Ketentuan Penyembelihan Dalam Islam” guru mengajak peserta didik untuk menyimpulkan apa yang telah dipelajari bersama. Berdasarkan observasi terlihat hampir semua peserta didik mampu menyimpulkan atas apa yang telah mereka pelajari. Untuk menguatkan pemahaman peserta didik, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mampu mengarahkan peserta didik untuk berpikir kritis. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Pada observasi kedua, dengan materi “Ketentuan dan Tata Cara Qurban” guru memberikan penguatan materi terkait materi yang dibahas. Kemudian mengajak peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama-sama. Dalam tahapan ini, terlihat peserta didik mampu menyimpulkan dan menyampaikan apa saja yang telah mereka dapat setelah pembelajaran.

Berikut hasil wawancara dengan ibu Ismi Uswatun Hasanah terkait tahap refleksi pada pembelajaran PAI menggunakan model PBL :

“Setelah proses penguatan materi dari saya, kemudian kita ambil kesimpulan. Diakhir saya juga memberikan beberapa pertanyaan yang ada dalam kehidupan sehari-hari namun kadang mereka tidak tau bagaimana hukumnya. Itu saya lakukan supaya mereka dapat *critical thinking* dan juga bagian dari penguatan pemahaman terhadap apa yang telah mereka pelajari.”

Berikut hasil wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IX terkait tahap refleksi pada pembelajaran PAI menggunakan model PBL :

“Di akhir pembelajaran biasanya diberi penjelasan oleh ibu Ismi, kemudian beliau mengajak kami untuk menyimpulkan materi yang sudah kami pelajari. Kadang juga ada beberapa pertanyaan yang membuat kami tertantang untuk berlomba menjawab pertanyaan tersebut.”

Pada tahap refleksi dalam *Problem Based Learning* peserta didik diajak untuk meninjau kembali pembelajaran yang telah dilalui, mengevaluasi pemahaman dan menarik kesimpulan mengenai solusi yang ditawarkan. Pada tahap refleksi dalam *Problem Based Learning* memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik

khususnya dalam hal intervensi dan evaluasi proses pembelajaran. Tahap penyajian ini sesuai dengan *indicator critical thinking* yaitu *inference* (memberikan kesimpulan).

### c. Penutup

Pembelajaran diakhiri dengan doa dan salam.

### Evaluasi pembelajaran

Berdasarkan wawancara dengan ibu Ismi Uswatun Hasanah terkait evaluasi pembelajaran PAI dengan model PBL di kelas IX mengatakan bahwa:

“Proses evaluasi dilakukan pada akhir pembelajaran dengan meminta peserta didik untuk menanggapi beberapa persoalan. Saya menilai dari bagaimana cara mereka menyusun strategi yang mereka tawarkan dari persoalan yang saya berikan.”

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan evaluasi terintegrasi pada saat pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru meminta peserta didik untuk menanggapi suatu persoalan dan juga membuat kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari bersama. Terlihat anak merasa tertantang untuk menanggapi persoalan yang disajikan

dan saling berebut untuk memberikan solusi / jawaban terbaik mereka.

Pembelajaran PAI di kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari yang menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini terlihat dari keterlaksanaan setiap tahapan secara sistematis. Pembelajaran dimulai dengan orientasi masalah yang membantu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik terhadap persoalan yang dibahas. Selanjutnya, guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok untuk mendiskusikan dan merancang langkah penyelesaian masalah. Pada tahap penyelidikan, peserta didik aktif mencari informasi dari sumber yang tersedia untuk menjawab persoalan yang sedang mereka diskusikan. Hasil dari proses itu, kemudian peserta didik menyajikan melalui presentasi kelompok. Dan pada tahap akhir pembelajaran digunakan untuk mengevaluasi proses dan hasil pembelajaran. Selama tahapan pembelajaran tersebut berlangsung, peserta didik menunjukkan respon yang positif, seperti antusiasme, keterlibatan aktif dalam diskusi, serta kemampuan berpikir kritis yang mulai berkembang.

Berdasarkan hasil observasi, meningkatnya kemampuan berpikir kritis (*critical thinking*) peserta didik terlihat jelas dari respon yang mereka berikan pada saat pembelajaran berlangsung.. Ketika model PBL diterapkan di kelas IX, siswa menunjukkan keaktifan dan antusiasme yang sangat baik dengan kemampuan berpikir kritis yang semakin berkembang. Sebaliknya pembelajaran PAI dengan PBL di kelas VII belum efektif, karena peserta didik kelas VII masih belum mampu untuk mengikuti alur pembelajaran dengan baik. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa peserta didik kelas IX lebih siap dan mampu mengadaptasi metode

PBL, sementara kelas VII masih membutuhkan waktu dan pendekatan untuk dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Kemampuan *critical thinking* pada peserta didik kelas IX dapat dikatakan meningkat, dilihat dari beberapa aspek yang mengindikasikan perkembangan tersebut diantaranya yaitu :

Terkait dengan pengamatan keterlibatan siswa, siswa di kelas sembilan memberikan tanggapan yang positif. Mulai dari terlihat aktif dalam kegiatan diskusi, mampu memberikan pendapat dan mengajukan solusi terhadap persoalan yang disajikan. Sebaliknya pada kelas VII, peserta didik lebih pasif dan cenderung mengikuti tanpa berpikir kritis, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih belum sepenuhnya siap untuk berpartisipasi dalam pembelajaran yang menuntut keterlibatan aktif.

Analisis Hasil Diskusi atau Tugas: Peserta didik kelas IX dapat memberikan argument yang logis, menyimpulkan dengan jelas, menghubungkan ide ide yang telah dipelajari dengan konteks masalah yang diajukan. Hal ini menunjukkan kemampuan *critical thinking* yang baik. Sedangkan pada kelas VII, peserta didik masih sukar untuk mengungkapkan pendapatnya, sulit untuk menghubungkan antara konsep dengan masalah. Hal ini menandakan bahwa mereka belum dapat berpikir kritis secara efektif.

Pertanyaan dan *Problem Solving*: Cara siswa mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam dan relevan, serta cara mereka mencoba menemukan jawaban atas situasi yang lebih rumit, keduanya merupakan indikator peningkatan kemampuan *critical thinking* siswa. Pada kelas IX, siswa mampu mengajukan pertanyaan yang lebih dalam dan mampu memberikan solusi dari persoalan yang disajikan dengan baik. Sementara pada peserta didik kelas VII, mereka belum mampu untuk memberikan pertanyaan yang memerlukan analisis lebih dalam dan menjawab suatu persoalan dengan jawaban dasar saja.

## Pembahasan

### Transformasi Pembelajaran PAI Melalui Pendekatan PBL

Perkembangan pendidikan modern mendorong pergeseran paradigma dari pembelajaran berpusat pada guru menuju pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek utama. Salah satu pendekatan yang relevan dalam pemahaman ini adalah *Problem Based Learning* (PBL), yang sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). PBL tidak hanya berfungsi sebagai metode mengajar, tetapi sebagai pendekatan holistik yang mendukung keterampilan berpikir kritis melalui pemecahan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. Dalam PBL, guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajar yang aktif dan reflektif.

## Hubungan PBL dengan *Critical Thinking* dalam Pembelajaran PAI

PBL berakar pada teori konstruktivisme dari Piaget, Vygotsky, dan Bruner, yang menyatakan bahwa pengetahuan dibentuk melalui pengalaman dan interaksi aktif. Dalam pembelajaran PAI, penerapan PBL sangat mendukung pengembangan kemampuan berpikir kritis seperti yang dikemukakan oleh Robert Ennis yaitu proses berpikir rasional dan reflektif. Lima tahapan dalam PBL (orientasi masalah, pengorganisasian, penyelidikan, penyajian, refleksi) secara langsung beririsan dengan lima indikator berpikir kritis versi Ennis (*basic support, elementary clarification, advanced clarification, inference, strategy and tactics*), sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.

Penerapan PBL di SMP Negeri 1 Bantarsari menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam memantik diskusi kritis, seperti saat siswa mempertanyakan dalil dan logika di balik tata cara penyembelihan hewan menurut Islam. Interaksi tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal, tetapi berusaha memahami nilai, dalil, dan konteks aturan agama. Aktivitas ini mencerminkan indikator *elementary clarification* hingga *advanced classification*, yang menandakan tumbuhnya kemampuan berpikir kritis secara sistematis.

## Dampak Empiris PBL terhadap Siswa dan Relevansi PAI

Hasil observasi dan wawancara dengan guru menunjukkan bahwa setelah menerapkan PBL, siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan antusias dalam memahami nilai-nilai Islam. Mereka tidak hanya menjawab, tetapi juga mulai mengajukan dan membantah pendapat dengan argumen yang logis serta berbasis dalil. PBL menjadikan materi PAI lebih kontekstual dan tidak lagi bersifat dogmatis. Selain itu, model ini juga mendorong kolaborasi, penalaran, serta pengambilan keputusan etis berdasarkan prinsip-prinsip keislaman.

Penelitian pendukung seperti yang dilakukan Mahfida Inayati, Putri Andini, dan Ely Syafitri menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan partisipasi aktif siswa, tetapi juga membangun keterampilan logis dan penalaran etis dalam pembelajaran PAI. Hal ini menjadi bukti bahwa pendekatan berbasis masalah mampu mempertemukan antara kompetensi kognitif dan spiritual secara harmonis.

Dalam praktiknya, PBL memungkinkan guru merancang pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik. Evaluasi pun tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga proses berpikir siswa melalui observasi, jurnal, dan diskusi. Ini mencerminkan semangat kurikulum Merdeka yang mendorong kemandirian dan kebermaknaan dalam belajar.

Integrasi antara PBL dan penguatan berpikir kritis perlu menjadi fokus utama dalam pengembangan kurikulum PAI. Pendidikan agama tidak lagi cukup hanya dengan mentransmisikan doktrin, melainkan perlu menjadi wahana untuk membentuk cara berpikir

Islami yang rasional dan penuh hikmah. Melalui PBL, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, interaktif, dan mengakar pada realitas kehidupan peserta didik. Nantinya siswa tidak hanya menjadi pribadi yang taat secara ritual, tetapi juga cerdas dalam bersikap dan mengambil keputusan berdasarkan nilai-nilai Islam.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat diterapkan dengan baik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di kelas IX SMP Negeri 1 Bantarsari. Penerapan model ini dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang masing-masing dijalankan secara sistematis. Guru berperan aktif sebagai fasilitator dalam menyusun dan menyajikan pembelajaran berbasis masalah yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Tahapan pelaksanaan model PBL mencakup lima langkah utama: orientasi masalah, pengorganisasian siswa, penyelidikan, penyajian, dan refleksi. Setiap tahapan dilakukan dengan urut dan konsisten. Dalam pelaksanaannya, siswa dilatih untuk memahami permasalahan, bekerja sama dalam kelompok, mencari informasi, mempresentasikan hasil, serta merefleksikan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa menunjukkan peningkatan dalam keaktifan dan kemampuan berpikir. Mereka lebih terlibat secara langsung dalam analisis materi dan mampu mengembangkan pendapat berdasarkan pemahaman mereka sendiri. Contohnya terlihat ketika siswa mampu membandingkan pendapat para ulama dalam diskusi tentang penyembelihan hewan sesuai syariat.

Penerapan PBL membantu siswa melatih kemampuan berpikir kritis melalui berbagai indikator seperti memberikan alasan, menjelaskan makna, menyusun strategi, hingga menyimpulkan informasi yang diperoleh. Aktivitas pembelajaran tidak hanya menekankan pada penyelesaian masalah, tetapi juga mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan menyeluruh terhadap materi PAI.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa model *Problem Based Learning* memberikan dampak positif dalam proses belajar mengajar. PBL tidak hanya meningkatkan pemahaman materi tetapi juga memperkuat sikap reflektif, analitis, dan kolaboratif siswa. Penggunaan model ini menjadi strategi yang layak dipertimbangkan untuk diterapkan secara lebih luas dalam proses pembelajaran di sekolah.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih kepada dosen pembimbing atas bimbingan dan arahnya, serta kepada para responden yang telah bersedia meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner penelitian ini. Penelitian ini juga merupakan bagian dari tugas akhir dalam menyelesaikan studi di jenjang strata satu, sehingga penulis menyampaikan apresiasi kepada pihak kampus yang telah memfasilitasi proses akademik selama masa studi berlangsung.

## DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., dkk. (2023). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning dalam pembelajaran PAI di SD Negeri 25 Air Dingin. *Al Karim: Journal of Islamic and Educational Research*, 1(2).
- Almira, U., dkk. (2023). Increase student learning activities by using a problem-based learning model in legum technology lecture materials. *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.51276/edu.v4i1.329>
- Andini, P. (2024). Implementasi model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) pada Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Tanjung Mutiara. *Adiba: Journal of Education*, 4(1).
- Anonim. (n.d.). Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbasis eksperimen untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik pada materi getaran
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Asrul, dkk. (2022). *Evaluasi pembelajaran*. Perdana Publishing.
- Azmi, R. A., dkk. (2021). Pengaruh kurangnya literasi serta kemampuan dalam berpikir kritis yang masih rendah dalam pendidikan di Indonesia. *Current Research in Education: Conference Series Journal*, 1(1).
- Budi Siswanti, A. (2023). *Problem based learning*. ANDI.
- Dhuha, M. F. (2023). Penerapan model Problem Based Learning (PBL) untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas IV MI Islamiyah Sumberrejo Batanghari tahun pelajaran 2017/2018.
- Djalal, F. (2017). Optimalisasi pembelajaran melalui pendekatan, strategi, dan model pembelajaran. *Sabilarasyad*, 2(1).
- Ely, S., dkk. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis. *Journal of Science and Social Research*, 4(3).
- Erviana, V. Y., dkk. (2022). Model pembelajaran berbasis Problem Based Learning berbantuan virtual reality untuk peningkatan HOTS siswa. Penerbit K. Media.
- Fatma, Z. K., dkk. (2023). The effect of problem-based learning on problem solving skills in English language teaching. *Journal of Pedagogical Research*, 7(1).

- Febia, G. T., dkk. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam sekolah penggerak. *Jurnal Pendidikan Budaya dan Bahasa*, 1(4). <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.860>  
<https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3595>
- Idi Warsah, & Habibullah. (2022). Implementasi evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam di Madrasah. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 5(1).
- Inayati, M. (2022). Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam pembelajaran PAI; Teori David Ausubel, Vygotsky, Jerome S. Bruner. *Al Yasini: Jurnal Keislaman Sosial Hukum dan Pendidikan*, 7(2). <https://doi.org/10.55102/alyasini.v7i2.4875>
- Ishak. (2021). Karakteristik Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Studi Islam*, 2(2). <https://doi.org/10.47625/fitua.v2i2.316>
- Kertajaya, I. M. L. (2020). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Yogyakarta.
- Kusumawati, I. T., dkk. (2022). Studi kepustakaan kemampuan berpikir kritis dengan penerapan model PBL pada pendekatan teori konstruktivisme. *Jurnal MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 5(1).
- Lase, F. (2020). Peran perencanaan pembelajaran dalam meningkatkan profesionalitas guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.56248/educativo.v1i1.22>
- Maftuh, M. S. J., dkk. (2023). Understanding learning strategies: A comparison between contextual learning and problem-based learning. *Educazione: Journal of Education and Learning*, 1(1). <https://doi.org/10.61987/educazione.v1i1.496>
- Rahayu, S. T., dkk. (2019). Pentingnya model Problem Based Learning dalam pembelajaran matematika siswa sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*.
- Rahmat, D. (2017). Implementasi kebijakan program bantuan hukum bagi masyarakat. *Jurnal Unifikasi*, 4(1). <https://doi.org/10.25134/unifikasi.v4i1.478>
- Rusman. (2018). *Seri Manajemen Sekolah Bermutu: Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Rajawali Press.
- Safitri, R., dkk. (2023). Effect of the Problem Based Learning model on the students' motivation and learning outcomes. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(9). <https://doi.org/10.29303/jppipa.v9i9.4772>
- Sari, Y. H., dkk. (2021). The effect of Problem Based Learning on problem solving and scientific writing skills. *International Journal of Instruction*, 4(2). <https://doi.org/10.29333/iji.2021.1422a>
- Sriyatno. (2020). Implementasi model pembelajaran Problem Based Learning di sekolah dasar. *SHES: Conference Series*, 1(4).
- Sugiyono. (2023). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Tusyanah, dkk. (2024). Perencanaan pembelajaran dengan pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka bagi guru di SMKN 9 Semarang. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(3).
- Widyanto, P. (2020). Implementasi perencanaan pembelajaran. *Satya Sastraharing*, 4(2).
- Wulandari, N., dkk. (2021). Pengaruh Problem Based Learning dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar mahasiswa. *Tekno Pedagogi*, 1(1). <https://doi.org/10.31332/kd.v1i1.1806>

- Yanti, F. (n.d.). Penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas XI Tata Busana-2 mata pelajaran pembuatan busana industri materi pengertian dan fungsi busana pesta pada SMK Negeri 1 Sigli. *Jurnal Sains Riset*, 11(1). <https://doi.org/10.47647/jsr.v11i1.394>
- Ziplin. (2021). Problem-Based Learning upaya meningkatkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMK Negeri 3 Tebo. *Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 1(1). <https://doi.org/10.51878/teacher.v1i1.588>